

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecakapan hidup adalah berbagai jenis keterampilan yang memupuk dan melatih remaja putra dan putri menjadi anggota masyarakat yang kreatif, inovatif, produktif dan tangguh. Banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa pengertian kecakapan hidup bukan sekedar keterampilan bekerja (vokasional) tetapi memiliki makna yang lebih luas. WHO (tanpa nama, 2015) mendefinisikan bahwa kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan yang lebih efektif.

Barrie Hopson dan Scally (dalam Hanie, 2014) mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik dengan individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara Broling (tanpa nama, 2015) mengartikan lebih sederhana, bahwa kecakapan hidup merupakan interaksi dari berbagai pengetahuan dan kecakapan sehingga seseorang mampu hidup mandiri. Pengertian kecakapan hidup tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu, namun juga memiliki kemampuan dasar pendukung secara fungsional seperti membaca, menulis, dan berhitung, merumuskan dan memecahkan masalah, mengelola sumber daya, bekerja dalam kelompok, dan menggunakan teknologi.

Pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan secara non formal yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dengan pemahaman pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta mengembangkan sikap dan kepribadian profesional (Broling).

Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu secara optimal sehingga dapat hidup mandiri. Pendidikan di Indonesia telah memiliki jaminan yang sangat kuat sebagaimana termasuk dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa: "Setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran". Oleh karena itu masalah pendidikan merupakan hal yang harus ditangani secara serius dari semua pihak.

Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan bermutu termasuk anak berkebutuhan khusus. Hak tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 ayat (1) menyatakan bahwa:

“Pendidikan Khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.

Undang-undang ini menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya memiliki hak yang sama dalam pendidikan, tidak terkecuali anak tunagrahita ringan.

Di samping hak-hak yang dimiliki anak-anak tunagrahita dalam memperoleh layanan pendidikan dan pengajaran, sebagai anggota masyarakat anak tunagrahita hidup dan berinteraksi dengan lingkungannya, keluarga dan masyarakat serta sosial. Layanan pendidikan yang diberikan diupayakan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal. Ini membutuhkan pengetahuan dan keterampilan profesional yang mendukung kepentingan tersebut.

Salah satu tujuan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan ialah mempersiapkan peserta didik untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Mempersiapkan berarti proses menanamkan kebiasaan tertentu dengan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak sehingga mereka menjadi individu yang baik. Sedangkan model pembelajaran dirancang berdasarkan kebutuhan nyata setiap peserta didik dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan yaitu pengetahuan keterampilan dan sikap. Karena itu pembelajaran keterampilan yang diberikan kepada anak tunagrahita ringan bertujuan tidak hanya melatih siswa dalam suatu pekerjaan khusus, melainkan yang lebih penting adalah mengarahkan siswa untuk mempersiapkan, menyesuaikan kemampuannya dan minatnya dengan pekerjaan yang akan dipilihnya sehingga menjadi pribadi yang mandiri baik dalam melaksanakan tugas dan juga kemandirian secara mandiri.

Mengacu pada kurikulum tahun 2006 (KTSP), pemberlakuan Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar isi khususnya bagi SMALB, menetapkan bahwa standar isi SMALB memusatkan perhatian pada bidang studi akademik 40% dan

keterampilan vokasional 60%. Berdasarkan hal tersebut dinyatakan bahwa keterampilan vokasional lebih diutamakan daripada kemampuan akademik.

Sekolah luar biasa yaitu salah satu lembaga pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan yang dapat memberikan pelayanan pendidikan yang mengembangkan potensi anak secara optimal, termasuk di dalamnya potensi untuk dapat hidup lebih mandiri dengan bekerja, yang salah satu caranya dengan memberikan bekal keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita ringan. Jika anak tunagrahita ringan diberi bekal keterampilan vokasional mereka akan mempunyai kesempatan untuk bekerja dan dengan mereka bekerja dapat mengurangi ketergantungannya terhadap orang lain dan mencapai kemandiriannya.

Jika tenaga pendidik membuat program keterampilan vokasional berdasarkan kebutuhan dan kemampuan anak, maka program keterampilan vokasional akan berjalan dengan efektif dan akan lebih mudah dalam mengembangkannya. Oleh karena itu tenaga pendidik diharuskan membuat program keterampilan vokasional yang relevan bagi anak tunagrahita ringan karena jika program pembelajaran keterampilan vokasional dibuat dengan benar maka akan menjadi awal keberhasilan untuk pelayanan keterampilan vokasional.

Pelaksanaan keterampilan vokasional untuk anak tunagrahita ringan yang dilaksanakan di sekolah luar biasa mengalami banyak hambatan, salah satu hambatannya adalah terkadang program keterampilan vokasional yang disediakan belum memenuhi kebutuhan siswa. Contohnya, jika salah satu sekolah memiliki satu program keterampilan vokasional belum tentu semua peserta didik mampu dalam bidang tersebut termasuk di SLB Negeri Handayani. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat potensi peserta didik tidak berkembang. Meskipun anak tunagrahita ringan mempelajari keterampilan vokasional dengan waktu yang lama keterampilan tersebut tidak terpakai untuk memenuhi kebutuhannya dan jika ia meninggalkan sekolah maka keterampilan tersebut tidak akan tersalurkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang program keterampilan vokasional pada peserta didik tunagrahita ringan yang diselenggarakan di SLB Negeri Handayani. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil judul "*Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Vokasional bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri Handayani Kabupaten Sukabumi*"

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tertuju kepada “Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita ringan di SLBN Handayani?” dengan subfokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program pembelajaran keterampilan vokasional pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Handayani Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Handayani Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Handayani Kabupaten Sukabumi?
4. Hambatan apa saja yang di alami guru pada saat melaksanakan program keterampilan vokasional di SLB Negeri Handayani Kabupaten Sukabumi?
5. Upaya apa yang dilakukan guru dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan vokasional pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Handayani Kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setiap aktivitas tidak lepas dari tujuan yang ingin dicapai, begitu pula pada penelitian ini.

a. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang upaya guru dalam mengembangkan keterampilan vokasional dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita ringan di SLBNegeri Handayani.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap data lapangan yang berkaitan dengan aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui perencanaan guru mengenai program keterampilan vokasional untuk anak tunagrahita ringan di SLBNegeri Handayani.

- 2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan program keterampilan vokasional untuk anak tunagrahita ringan di SLBNegeri Handayani.
- 3) Untuk mengetahui evaluasi pembelajaran keterampilan vokasional pada anak tunagrahita ringan di SLBNegeri Handayani.
- 4) Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan yang dialami selama proses pembelajaran keterampilan vokasional di SLBNegeri Handayani.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk menambah wawasan guru mengenai permasalahan dalam perancangan program keterampilan vokasional untuk anak tunagrahita ringan.

b. Manfaat Praktis:

- 1) Bagi Penulis :Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai program keterampilan vokasional bagi anak tunagrahita ringan.
- 2) Bagi Guru :Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai program keterampilan vokasional untuk anak tunagrahita ringan dan mengadaptasikannya pada suatu pekerjaan.
- 3) Bagi Orang Tua : Untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman tentang program keterampilan vokasional sebagai motivasi untuk dijadikan bekal bagi anak tunagrahita ringan pasca sekolah
- 4) Bagi Sekolah : Sebagai pemberi pelayanan dan fasilitas pembelajaran dalam mengupayakan pemberian layanan pendidikan kepada peserta didik khususnya siswa tunagrahita ringan.